

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak akan meniru apa yang dilihat dan akan di praktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua harus pintar mengetahui perkembangan anak.¹ Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa anak mendapatkan pengawasan didikan dan perlakuan yang khusus dari orang tua dan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak agar anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

Pendidikan pertama yang akan diterima seorang anak adalah pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Pendidikan tersebut dimulai dari pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan yang matang dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya.²

Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan anak dengan tahapan usianya yang dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga anak dapat mencapai kualitas diri

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.28.

² Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2016), hlm 4.

dan tanggung jawab yang lebih baik.³ Oleh karena itu dengan adanya pendidikan yang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan, anak sudah memiliki bekal yang baik dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.⁴ Kesimpulan pendidikan dalam hal ini adalah diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan dasar ataupun potensi yang ada pada diri anak.

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa yang pertama, pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal. Ketiga, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Keempat, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain sederajat. Kelima, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Keenam, ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), Ayat (2), Ayat (3) dan Ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

Pembelajaran disekolah seharusnya menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mempermudah guru dalam

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

⁴ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (YogJakarta: Arr-Ruzzmedia, 2012), hlm.63-65.

⁵ Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2016), hlm 15

mengembangkan kemampuan dan memahami keinginan setiap anak. Pada hakikatnya setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda, dibalik keunikan itu tersimpan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas yang dilakukan di sekolah. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas dalam mengajar.

Pendidikan di indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah. Berdasarkan *Survey United Nation Educational Scientivic And Cultural Organization* (UNISCO), terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pacivic Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.⁶ Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memerhatikan kebutuhan dan minat anak.

Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa di arahkan. Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia dalam bidang pendidikan

⁶ Baharuddin (2016) *Dalam Artikel Permasalahan Pendidikan Indosesia* (2016).

adalah dengan diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan dari program kegiatan belajar serta ruang lingkup program kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini telah termuat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini mulai meningkat. Hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah layanan pendidikan anak usia dini di berbagai wilayah di Indonesia. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Pada usia ini banyak para ahli mengatakan sebagai usia emas (*golden age*), hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak dapat menangkap semua informasi dan pengetahuan. Semenjak awal pun telah tercetuskan “tri pusat pendidikan”, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses belajar dan mengajar. Dalam perkembangannya anak usia dini akan belajar sesuai perkembangan dan minat anak, guru harus benar-benar memahami bagaimana anak agar tidak cepat bosan dan mempunyai minat untuk belajar. Misalnya siswa tertarik untuk melakukan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

Berbicara mengenai perencanaan untuk kualitas pengajaran tentunya ada hal yang harus diperhatikan yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Strategi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, dimana suatu cara yang digunakan dalam sebuah pengajaran

dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan⁷. Salah satu strategi yang dikembangkan di sekolah yaitu strategi pembelajaran *discovery*. Banyak strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, salah satunya adalah metode pembelajaran *discovery*. Strategi pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah strategi mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pembelajaran *discovery* ini menuntut anak menemukan ide atau gagasan sendiri sesuai keinginan anak, sehingga anak menjadi kreatif terutama dalam kegiatan menggambar di Sekolah.

Menggambar adalah suatu kegiatan menuangkan imajinasi dalam bentuk coretan sehingga terbentuk menjadi sebuah gambar yang memiliki arti atau nilai yang bisa di lihat oleh seseorang. Dalam kegiatan menggambar, anak menggunakan pensil berwarna dan kertas misalnya untuk membangun rumah, kereta api, jembatan, tumbuh-tumbuhan atau hewan secara grafis. Dengan menarik garis lurus atau lengkung anak mengisi kertas gambar tersebut dengan bermacam pola yang diinginkan. Salah satu fungsi menggambar yang terpenting untuk anak adalah untuk menalurkan perasaan dan bukan untuk menciptakan keindahan.

Umumnya pembelajaran anak usia dini belum berkembang secara optimal. Pembelajaran anak usia dini ialah proses yang ditujukan anak usia 0-6 agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm:9

yang dimilikinya dengan optimal⁸. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka sangat diperlukan metode yang menarik dengan kegiatan yang berpusat pada anak dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bereksplorasi. Metode yang cocok dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan maju sesuai kemampuan masing-masing adalah metode pembelajaran *discovery*. Strategi ini kegiatannya lebih berpusat pada anak bukan pada guru, guru hanya sebagai teman belajar dan membantu bila diperlukan.

Permasalahan umum yang terjadi di sekolah taman kanak-kanak pada saat kegiatan menggambar anak belum bisa menggambar secara mandiri, dalam artian anak masih meminta bantuan guru kadang juga anak minta ditunggu saat proses menggambar. Selain itu anak juga belum bisa mengeksplor gambar yang dihasilkan sehingga pembelajaran belum berpusat pada anak. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang seharusnya anak sudah mampu menggambar sesuai dengan gagasannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu tentang optimalisasi kecerdasan naturalis melalui metode *discovery* dalam pembelajaran anak usia dini dikelompok B1 Taman Kanak-kanak Tunas harapan, yaitu menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut di sebabkan karena masih belum banyaknya kegiatan-kegiatan, metode, media maupun teknik atau cara yang menarik selanjutnya kegiatan

⁸ Fadlillah, *Optimalisasi Kecerdasan Naturalis melalui metode discovery dalam pembelajaran anak usia dini dikelompok B1 Taman Kanak-kanak Tunas harapan*, (Bengkulu, 2012) hlm.6.

pembelajarannya juga masih didominasi oleh guru. Terlihat dari data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya ada 5 anak dari 13 anak (39%) yang memiliki keahlian membedakan anggota-anggota spesies (flora), 4 orang anak (31%) yang mampu mengenali keberadaan spesies lain, dan 4 orang anak (31%) yang mampu memetakan hubungan antara beberapa spesies.⁹ Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar setiap kecerdasan dan seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan strategi yang menarik bagi anak dengan berpusat pada anak dan memberikan kesempatan seluas-luasnya serta menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari. Strategi yang cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *Discovery* yang mana anak memperoleh pengetahuan sebagian atau seluruhnya dengan sendirinya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di TK An-Nash Kamal pada bulan November 2016, anak kurang berminat dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar terutama menggambar. Pembelajaran di TK An-Nash Kamal masih menggunakan pembelajaran klasikal yaitu pembelajaran berfokus pada guru sehingga anak cenderung bosan saat pembelajaran, Selain itu guru hanya memanfaatkan lembar kerja anak yang ada. Tugas-tugas yang digunakan setiap harinya yaitu hanya menggunakan lembar

⁹ Fadlillah, *Optimalisasi Kecerdasan Naturalis melalui metode discovery dalam pembelajaran anak usia dini dikelompok B1 Taman Kanak-kanak Tunas harapan*, (Bengkulu, 2012)

kerja anak dan akhirnya guru bergantung pada lembar kerja anak yang sudah disediakan.

Permasalahan ini terlihat saat guru memberikan pelajaran menggambar dengan contoh yang sudah dijelaskan tetapi hasilnya anak kebingungan. Anak terkadang menangis kalau sudah tidak bisa menggambar dengan bagus, yang mereka hanya tahu yaitu kalau tidak bagus nanti akan mendapatkan nilai jelek. Padahal yang penting yaitu prosesnya, dimana anak bisa menggambar sesuai ide yang ada dalam pikirannya.

Disisi lain yaitu dari faktor orang tua yang selalu mengawasi saat pembelajaran. Disaat kegiatan pembelajaran menggunakan strategi klasikal anak sering main sendiri dan tidak menghiraukan penjelasan guru. Solusi yang diambil oleh guru yaitu guru memanggilkan orang tua siswa agar anaknya mau menggambar apa yang diperintahkan guru, hal tersebut terjadi setiap hari saat kegiatan menggambar. Kesimpulannya maka sangat diperlukan strategi yang menarik bagi anak, dengan kegiatan yang berpusat pada anak dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak dan menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh strategi pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan menggambar anak usia 5-6 tahun di TK An-Nash Kamal”**. Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa nantinya kemampuan menggambar anak-anak dapat berkembang dengan optimal melalui pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran *discovery*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran menggambar anak masih meminta bantuan guru, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pada anak.
2. Penggunaan pembelajaran *discovery* sebagai strategi pembelajaran belum maksimal terutama dalam kegiatan pembelajaran menggambar.
3. Terdapat 4 dari 20 anak yang dapat menggambar dengan menggunakan pembelajaran *discovery* dengan benar tanpa bimbingan guru, sedangkan 16 orang anak kurang mampu dalam menggambar menggunakan pembelajaran *discovery*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pembelajaran *discovery* yang dimaksud adalah suatu strategi pembelajaran dimana anak dapat menemukan jawaban secara mandiri.
2. Kemampuan menggambar yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas menggambar secara mandiri.

3. Anak usia dini yang diteliti adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak di TK An-Nash Kamal, Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan beberapa rumusan masalah diataranya sebagai berikut “Apakah strategi pembelajaran *discovery* berpengaruh terhadap kemampuan menggambar anak kelompok B usia 5 – 6 tahun di TK An -Nash Kamal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil oleh semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam bidang pembelajaran *discovery* dan keterampilan menggambar metodologi pengembangan fisik motorik.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta bahan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui kegiatan menggambar.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi untuk penelitian selanjutnya.